

**VISUALISASI EKSPRESI EMOSI LAGU CAN'T BUY ME LOVE
SEBAGAI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS: BEATLEE BASSMAN**

**THE VIZUALIZATION OF EMOTIONAL EXPRESSION IN CAN'T BUY
ME LOVE AS A PAINTING ART CREATION: BEATLEE BASSMAN**

Ade Iswandi Usman¹, Iqbal Prabawa Wiguna² dan Adrian Permana Zen³

^{1,2,3}Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
adeiswandiusman@student.telkomuniversity.ac.id, Iqbalpw@telkomuniversity.ac.id,
andrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstract: *This work is titled "Visualization of Emotional Expression in the Song 'Can't Buy Me Love' as an Idea for Creating a Painting: Beatles Bassman." The creation aims to explore and visualize the emotions contained in the song "Can't Buy Me Love" by The Beatles, which emphasizes that love cannot be bought with money. Through a neo-expressionist approach and the use of mixed media techniques, the author creates a painting that not only honors The Beatles as a legendary band but also reflects the author's personal experience when listening to the song. The artwork is visualized in the form of a canvas resembling Paul McCartney's bass guitar, symbolizing the author's love for one of their favorite band members. Additionally, small scribbles on the canvas depict the author's childhood memories, creating a deep emotional connection between music and visual art. The use of neon colors in this work serves to express the emotions felt by the author and convey a strong message to the audience. Through this work, the author hopes to demonstrate how music can be translated into a unique and meaningful form of visual art, and how song lyrics can provide profound inspiration for artistic expression. The result of this creation shows that painting can be an effective means of conveying emotions and personal interpretations of musical works, creating a deep connection between music and visuals.*

Keywords: *emotion visualization, music, The Beatles, Can't Buy Me Love, painting*

Abstrak

Karya ini berjudul "Visualisasi Ekspresi Emosi Lagu Can't Buy Me Love" Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis: Beatles Bassman." Pengkaryaan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memvisualisasikan emosi yang terkandung dalam lagu "Can't Buy Me Love" oleh The Beatles, yang menekankan bahwa cinta tidak dapat dibeli dengan uang. Melalui pendekatan neo-ekspresionisme dan penggunaan teknik campuran (mix media), penulis menciptakan karya seni lukis yang tidak hanya menghormati The Beatles sebagai band

legendaris, tetapi juga mencerminkan pengalaman pribadi penulis saat mendengarkan lagu tersebut. Karya ini divisualisasikan dalam bentuk kanvas yang menyerupai gitar bass Paul McCartney, yang melambangkan kecintaan penulis terhadap salah satu personil favoritnya. Selain itu, coretan-coretan kecil di kanvas menggambarkan kenangan masa kecil penulis, menciptakan hubungan emosional yang mendalam antara musik dan seni visual. Penggunaan warna neon dalam karya ini berfungsi untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan penulis, serta memberikan pesan yang kuat kepada audiens. Melalui karya ini, penulis berharap dapat menunjukkan bagaimana musik dapat diterjemahkan ke dalam bentuk seni visual yang unik dan bermakna, serta bagaimana lirik lagu dapat memberikan inspirasi yang mendalam untuk ekspresi artistik. Hasil dari pengkaryaan ini menunjukkan bahwa seni lukis dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan emosi dan interpretasi pribadi terhadap karya musik, menciptakan hubungan yang mendalam antara musik dan visual.

Kata Kunci: *visualisasi emosi, musik, The Beatles, Can't Buy Me Love, seni lukis*

PENDAHULUAN

Musik rock merupakan salah satu genre musik populer yang mulai dikenal secara luas pada pertengahan tahun 1950-an. Berakar dari rhythm and blues, musik country dari tahun 1940-an dan 1950-an, serta berbagai pengaruh lainnya, musik rock kemudian berkembang dengan mengadopsi gaya dari berbagai jenis musik lain, termasuk musik rakyat (folk), jazz, dan musik klasik. Sejak awal kemunculannya, musik rock telah mengalami evolusi signifikan, berangkat dari pola boogie woogie sebagai kesinambungan blues dan pengaruh country, dengan Fats Domino sering dianggap sebagai salah satu pionirnya.

Salah satu band yang sangat berpengaruh dalam perkembangan musik rock adalah The Beatles, grup musik legendaris dari era 1960-an. The Beatles tidak hanya dikenal karena inovasi musikal mereka yang menggabungkan berbagai gaya musik, tetapi juga karena dampak besar mereka terhadap seni dan budaya. Lagu-lagu mereka yang melodius, lirik yang penuh makna, serta eksperimen musikal mereka telah menginspirasi banyak seniman, termasuk pelukis, khususnya selama Revolusi Kebudayaan pada dekade 1960-an. Gerakan budaya ini menentang nilai-nilai konvensional dan mendorong kebebasan berekspresi dalam berbagai bidang seni. Pengaruh The Beatles terhadap

perkembangan musik populer sangatlah luas. Mereka mengubah paradigma musik populer dengan eksperimen musikal mereka, penulisan lirik yang mendalam, serta gaya visual yang unik. Pengaruh mereka meluas ke berbagai aspek budaya populer, termasuk mode dan gaya hidup, dan menginspirasi banyak band dan musisi lain. Salah satu lagu terkenal dari The Beatles adalah "Can't Buy Me Love," yang dirilis pada tahun 1964 dan ditulis oleh Paul McCartney. Lagu ini menyampaikan pesan mendalam tentang nilai-nilai kehidupan, menekankan bahwa cinta sejati tidak dapat dibeli dengan uang, di tengah arus konsumerisme dan materialisme dunia modern. Lirik lagu ini mengajak masyarakat untuk merenungkan kembali nilai-nilai yang sebenarnya penting dalam kehidupan, yaitu cinta dan hubungan yang bermakna, yang tidak dapat diukur dengan kekayaan materi.

Karya seni lukis yang terinspirasi dari musik The Beatles membantu audiens untuk lebih mengapresiasi seni secara keseluruhan. Musik mereka memberikan nuansa dan emosi tertentu dalam lukisan, menambah kedalaman dan makna pada karya seni tersebut. Visualisasi musik The Beatles dalam bentuk lukisan juga merupakan penggabungan dua medium seni yang berbeda, memberikan pengalaman seni yang unik dan menarik, serta membuka peluang untuk eksplorasi kreatif yang lebih luas. Dengan demikian, karya seni ini membantu audiens untuk terhubung secara emosional dengan musik, memahami, dan merasakan emosi yang ingin disampaikan. Dalam era di mana banyak orang terjebak dalam perlombaan mencari kekayaan dan kesuksesan materi, "Can't Buy Me Love" menjadi pengingat bahwa ada kekayaan lain yang jauh lebih berharga, yaitu kekayaan hati dan hubungan yang bermakna. Lagu ini membuka ruang untuk dialog tentang nilai-nilai yang sebenarnya penting dalam kehidupan, menginspirasi untuk mencari kebahagiaan yang lebih bermakna dan abadi, yang tidak dapat dibeli dengan uang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan ekspresif yang dilandasi dengan teori ekspresionisme dan ekspresi emosi manusia. Serta akan dilandasi pula oleh teori seni dari kreatifitas dan naïve art, seni ekspresionisme dan psikologi music. Referensi seniman yang digunakan adalah Wassily Kandinsky – Composition x dan Jason Ranti-3 kawan 1 perawan dan The Beatles – Can't buy me love dengan media pengkaryaan berupa Seni lukis. Diharapkan karya Seni lukis yang berjudul “ Visualisasi Ekspresi Emosi Lagu Can't buy me love ” yang menggambarkan tentang dalam era dimana banyak orang terjebak dalam perlombaan mencari kekayaan dan kesuksesan materi.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Karya

Karya Tugas Akhir ini berjudul “Beatlee Bassman” menyoroti ekspresi Emosi Musik Dalam lukisan, penulis dapat menggambarkan bagaimana musik memicu emosi tertentu dalam dirinya. Bagaimana penulis mengolah rasa Setiap emosi, seperti kegembiraan, kesedihan, atau kemarahan, dapat diekspresikan melalui goresan kuas yang kuat dan ekspresif.

Proses Berkarya

Dalam pengerjaan tugas akhir ini, penulis mengaplikasikan teknik campuran (mix media) dengan menggunakan peralatan seperti spidol, krayon, pilox dan cat akrilik pada media berupa kanvas. Sebelum proses pengerjaan karya utama, penulis terlebih dahulu membuat sketsa kertas *watercolor* berukuran A4 sebagai acuan. Kemudian, karya utama akan diwujudkan dalam 3 buah kanvas berukuran 70x90 cm dengan menggunakan pendekatan *mix media on canvas* dengan menggunakan aliran neo- ekspresionisme. Kombinasi penggunaan spidol, krayon, pilox, dan cat akrilik akan menciptakan beragam

tekstur warna mulai dari warna-warna cerah hingga tampilan gelap pada setiap goresan lukisan. Perpaduan warna-warna yang dihasilkan dari spidol, krayon, cat akrilik dan pilox, serta elemen kata-kata dan simbol akan menjadikan karya ini sebagai representasi menarik dari ekspresi emosional yang mengaitkan musik dengan goresan kuas. Pemilihan warna yang tepat dapat memperkuat visualisasi emosi yang ingin disampaikan melalui musik. Warna-warna cerah seperti kuning dan merah mencerminkan kegembiraan dan semangat. Sebaliknya, warna-warna redup seperti biru dan abu-abu menggambarkan suasana melankolis dan murung. Warna putih dapat melambangkan kekakuan dan isolasi, sementara warna gelap seperti hitam dan hijau tua membawa nuansa tegang dan misterius. Untuk menyampaikan kesan romantis dan kelembutan, warna-warna seperti merah delima dan ungu lembut dapat menjadi pilihan yang tepat. Meski penafsiran hubungan antara warna dan emosi bisa berbeda-beda bergantung pada perspektif individu serta konteks musik atau karya seni yang ingin diungkapkan, namun dengan mendalami keterkaitan antara warna dan emosi, penulis mampu menghasilkan karya-karya yang lebih ekspresif dan menyentuh perasaan audiens atau penikmat seni.



Gambar 1. Sketsa Karya
Sumber: Penulis, 2024

Masuk pada tahapan proses berkarya, dimana pada tahap ini penulis menjelaskan seluruh proses penulis dalam menciptakan karya tugas akhir.

Langkah pertama, penulis, membuat sketsa pada sketchbook sebagai panduan untuk media objek, dan penataan karya Seni Lukis.



Gambar 2. Eksekusi Sketsa Karya
Sumber: Penulis, 2024

Selanjutnya, penulis mulai tahap proses pengkaryaan kedalam media kanvas, Setelah semua persiapan melukis seperti pemantapan ide, konsep, gaya, sketsa, media, alat, bahan dan teknik sudah terpenuhi, penulis memulai eksekusi karya sebelum melanjutkan ke tahap produksi memperinci desain dan struktur karya.



Gambar 3. Proses percobaan lampu ke kanvas Beatlee Bassman

Sumber Penulis, 2024

Proses pengkaryaan ini dalam percobaan lampu kekanvas sebagai bentuk ekspresi penulis dalam menyampaikan beberapa perasaan yang dimaksud penulis setelah mendengarkan lagu *can't buy me love*, beberapa lampu yang diterapkan secara bergantian seperti yang ada di gambar. Warna merah, biru, kuning, dan ungu. adalah warna yang dipilih oleh penulis dalam warna tersebut mempunyai makna masing-masing sesuai yang penulis maksud Makna dari warna neon atau warna terang yang dipilih penulis tersebut , Merupakan bentuk Ekspresi emosi saat penulis mendengarkan lagu *Can't buy me love*. Meski



penafsiran hubungan antara warna dan emosi bisa berbeda-beda bergantung pada perspektif individu serta konteks musik atau karya seni yang ingin diungkapkan, namun dengan mendalami keterkaitan antara warna dan emosi, penulis mampu menghasilkan karya- karya yang lebih ekspresif dan menyentuh perasaan *audiens*, atau penikmat seni.



Gambar 4. Karya final Beatlee Bassman
Sumber: Penulis, 2024

Setelah melalui berbagai tahapan dari ide awal hingga karya final, penulis berhasil menyelesaikan karya seni berjudul “Beatlee Bassman” proses ini dimulai dengan pengembangan konsep dan perencanaan mendalam, diikuti oleh pembuatan kerangka, pemilihan bahan, dan penataan elemen visual. Selama proses, penulis menghadapi tantangan dan menerapkan teknik kreatif untuk mengoptimalkan hasil akhir. Berdasarkan konsep keseluruhan Karya ini berjudul Beatleebassman, 3 kanvas dan satunya berbentuk Guitar Bass, 2 Kanvas kotak berukuran 70cm x 90cm dan kanvas gitar bass berukuran 30 inci (760mm). Penulis membahas dari salah satu lagu grup band The Beatles yang berjudul “*Can’t Buy Me Love*”. Bagaimana Penulis terinspirasi dari nuansa musik dan liriknya, Bagaimana lirik tersebut membahas garis besar “Kita Tidak Bisa Membeli cinta” Penulis menggambarkan sosok personil dengan konsep abstrak berwujud robot, dan terdapat beberapa Coretan-coretan kecil pada kanvas menggambarkan pesan dan kenangan masa kecil penulis, khususnya saat pertama kali

mendengarkan lagu "*Can't Buy Me Love*." Gambar-gambar samar ini yang dicoreti seperti kata-kata pesan untuk kehidupan yang akan datang Dan maksud robot tersendiri adalah personil dari the beatles (Mr.George , Mr.John, Mr.Paul, Mr.Ringo,) divisualisasikan seperti robot, penulis membuat karakter Personil grup The Beatles dengan menggunakan gaya ekspresionisme dengan Banyaknya warna neon yang sangat membantu untuk menyampaikan pesan tersebut pada visualisasi Lukisan.

Makna dari warna neon atau warna terang yang dipilih penulis tersebut, Merupakan bentuk Ekspresi emosi saat penulis mendengarkan lagu *Can't buy me love*. Meski penafsiran hubungan antara warna dan emosi bisa berbeda-beda bergantung pada perspektif individu serta konteks musik atau karya seni yang ingin diungkapkan, namun dengan mendalami keterkaitan antara warna dan emosi, penulis mampu menghasilkan karya- karya yang lebih ekspresif dan menyentuh perasaan *audiens*, atau penikmat seni. dan penulis menambahkan lampu warna warni dengan kecepatan secara bergatian tiap masing warna sangat mendukung apa yang ingin penulis sampaikan, menurut penulis setiap orang pasti akan punya perasaan masing-masing jika mendengarkan sebuah lagu, mau itu lagu *favorit* atau lagu yang tetiba terlintas didengarkan. semua akan ada rasanya masing - masing. Jika pertanyaan muncul mengapa harus memakai lampu warna-warni? kenapa Tidak memakai lampu formal saja yang berwarna Putih? balik lagi Penulis tidak terlalu minat dan suka jika Penulis membuat karya seperti itu-itu saja, semua pengkarya pasti ingin sesuatu pembaharuan sebisa mungkin setiap karya yang ingin penulis buat , penulis selalu memperhatikan adanya perbedaan didalamnya. dan Penulis tidak memilih lampu formal seperti putih? Sebenarnya bisa saja , tetapi rasanya untuk karya selanjutnya saja ,Dengan karya "*BeatleeBassman*," penulis ingin menggambarkan nuansa musik dan lirik "*Can't Buy Me Love*" melalui karya lukisan visualisasi yang ekspresif dan penuh warna, membawa *audiens* ke dalam dunia emosional yang kaya dan

beragam.

Dalam karya "*Bassman*," penulis membentuk kanvas seperti gitar bass milik Paul McCartney, salah satu personil The Beatles yang bermain bass dan juga *favorit* penulis. Alasan di balik bentuk kanvas ini adalah karena lagu "*Can't Buy Me Love*," yang menjadi inspirasi karya ini, ditulis langsung oleh Paul McCartney. Lagu ini termasuk dalam album "*A Hard Day's Night*" dan mencapai puncak tangga lagu di Inggris, Amerika Serikat, Australia, dan beberapa negara lainnya. Lagu ini menjadi single dengan penjualan tertinggi keempat pada era 1960-an. Meskipun The Beatles bukanlah band dari generasi penulis, mereka sangat mempengaruhi penulis dengan karya-karya mereka. Dalam karya ini, terdapat penggalan lirik seperti "*I'll buy you a diamond ring*" yang berarti "Aku akan membelikanmu cincin berlian," "*I'll get you anything my friend*" yang berarti "Aku akan membelikanmu apa pun, temanku," dan "*if it makes you feel alright*" yang berarti "Jika itu membuatmu merasa baik-baik saja." Namun, jika kamu menginginkan cinta? "*Can't buy me love*" berarti "Tidak bisa membelikanmu cinta." Intinya, semua hal dapat dibeli dengan uang kecuali cinta, yang tidak bisa dihargai atau dibayar dengan uang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari karya ini adalah hasil akhir dari proses penciptaan karya seni lukis berdasarkan lagu "*Can't Buy Me Love*" dengan Judul *Beatles Bassman*. Melalui teknik campuran (*mix media*) dan pendekatan *neo-ekspresionisme*, karya ini berhasil menggambarkan ekspresi emosi yang terinspirasi dari musik. Simpulan ini menjawab permasalahan yang diangkat dalam pendahuluan, menunjukkan bagaimana karya seni dapat menjadi wadah untuk mengungkapkan emosi dan interpretasi personal terhadap karya musik.

Karya seni lukis yang dihasilkan berdasarkan lagu "*Can't Buy Me Love*"

dengan tema *Beatles Bassman* merupakan hasil akhir dari proses kreatif yang memadukan teknik campuran (*mix media*) dan pendekatan *neo-ekspresionisme*. Melalui interpretasi emosional yang terinspirasi dari musik, karya ini berhasil menggambarkan kedalaman ekspresi yang memperkaya pengalaman artistik. Kesimpulan ini tidak hanya memberikan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam pendahuluan, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana seni lukis dapat menjadi sarana untuk menyampaikan emosi dan penafsiran pribadi terhadap karya musik, menciptakan hubungan yang mendalam antara musik dan visual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Cholilawati. (2021). Teori Warna - Penerapan Dalam Fashion.

https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Warna_Penerapan_Dalam_Fashion/DMM0EAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Hugh Fielder. (2022). The Beatles A Life in Music.

https://www.google.co.id/books/edition/The_Beatles/P5xJEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Jonathan Gould. (2014). Can't Buy Me Love The Beatles, Britain, and America.

Sofyan Salam, Sukarman, Hasnawati, Muhammad Muhaemin. (2020).

Pengetahuan Dasar Seni Rupa.

https://www.google.co.id/books/edition/Pengetahuan_Dasar_Seni_Rupa/pRoMEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Sirojudin.(2018). Emosi dan ekspresi emosi pada anak.

https://www.google.co.id/books/edition/Emosi_dan_ekspresi_emosi_pada_anak/m4RcDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Wind Dylanesia. (2024). Mengenal Berbagai Aliran Seni dalam Karya Seni Lukis.

Jurnal:

Athaullah, m. A. R., zen, a. P., & rachmawanti, r. (2023). Visualisasi lirik lagu dari band fstvlt berjudul orang-orang di kerumunan dalam karya fotografi ekspresi. Eproceedings of Art & Design, 10(4).

Basquiat, J. M., & Buchhart, D. (1996). Jean-Michel Basquiat. New York: Rizzoli.

Ghufro, M., et al. (2012). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Klingsöhr, L. (2008). Expressionism. In Heilbrunn Timeline of Art History. New York: The Metropolitan Museum of Art.

Muttaqin, M. R., Yeru, A. I., & Zen, A. P. (2020). Manipulasi Persepsi Warna. eProceedings of Art & Design, 7(2)

Nöth, W. (2004). Handbook of Semiotics. Bloomington: Indiana University Press.

Rustandi, A. P., Sadono, S., & Wiguna, I. P. (2024). Visualisasi nilai emosional dari hubungan parasosial ke dalam fotografi

Dengan pendekatan surealis. eProceedings of Art & Design, 11(2).

Supriadi, R. A., Wiguna, I. P., & Yuningsih, C. R. (2023). Emosi Dasar Dalam Visual Seni Lukis. eProceedings of Art & Design, 10(1).

Tambajong, Japi. (1992). Ensiklopedia Musik. Jilid II. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.

Thaut, M. H. (2012). Handbook of Music and the Brain: Neurological and Psychological Aspects of Music. New York: Oxford University Press.

Wiguna, I. P. (2019, September). Medium Cahaya Sebagai Bahasa Lukisan. In Sandyakala: Prosiding Seminar Nasional Seni, Kriya, dan Desain (Vol. 1, pp. 164-170).

Wiguna, I. P., Zen, A. P., & Yuningsih, C. R. (2022). Painting with algorithms: The potential for using the P5. js programming language for new media artist. In Embracing the Future: Creative Industries for Environment and Advanced Society

5.0 in a Post-Pandemic Era (pp. 271-275). Routledge.

Yuningsih, C. R., Zen, A. P., & Sintowoko, D. A. W. (2022). Digital space design as a show room (case study: Art exhibition 20 21 Unjuk Rupa: Life after pandemic). Embracing the Future: Creative Industries for Environment and Advanced Society

5.0 in a Post-Pandemic Era, 243.

Zangwill, N. (2007). The Art of Music and the Music of Art. In The Oxford Handbook of Philosophy of Music (pp. 335-350). Oxford: Oxford University Press